



Literature review: Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi pada Anak Hambatan Majemuk

Alya Batari Aozora*, Hafidzah Arasy, Nayla Huda Devina, Siti Ayu Jahrotun Nisa Annur, Citra Ashri Maulidina, M. Arif Taboer

Universitas Negeri Jakarta. Jl. Rawamangun Muka, Kota Jakarta Timur, DKI Jakarta, Indonesia

*Corresponding Author Email: alyaaozora18@gmail.com

Abstrak: Komunikasi adalah aspek terpenting pada kehidupan manusia untuk memperoleh dan bertukar informasi, anak dengan hambatan majemuk sering kali mengalami masalah atau kesulitan dalam berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Mereka membutuhkan program atau layanan khusus untuk mengembangkan kemampuan dalam berkomunikasi. Adapun pentingnya meningkatkan kemampuan berkomunikasi yang baik bagi mereka agar dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Dibuatnya artikel ini bertujuan untuk mengetahui cara, metode, dan layanan yang dapat membantu perkembangan komunikasi pada anak hambatan majemuk dengan hambatan intelektual ringan dan hambatan pendengaran. Penggunaan metode dalam artikel ini adalah *literature review* yang dilakukan dengan mengumpulkan beberapa jurnal dan artikel ilmiah yang berkaitan dengan komunikasi anak dengan hambatan intelektual ringan dan hambatan pendengaran.

Kata Kunci : Hambatan Pendengaran, Hambatan Intelektual, Hambatan Majemuk, Kemampuan Komunikasi

Literature review: Enhancing Communication Skills in Children with Dual Disabilities (Mild Intellectual Disability and Hearing Impairment)

Abstract: Communication is the most important aspect of human life for obtaining and exchanging information. Children with multiple barriers often experience problems or difficulties in communicating with their surrounding environment. They need special programs or services to develop communication skills. The importance of improving good communication skills for them so they can interact and socialize with the surrounding environment. This article aims to find out ways, methods and services that can help the development of communication in children with multiple disabilities with mild intellectual disabilities and hearing impairments. The method used in this article is a literature review which was carried out by collecting several journals and scientific articles related to communication in children with mild intellectual disabilities and hearing impairments.

Keywords: Communication Skills, Hearing Impairment, Intellectual Disability, Multiple disability

How to Cite: Aozora, A., Arasy, H., Devina, N., Annur, S., Maulidina, C., Taboer, A., (2024). Literature Review : Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi pada Anak Hambatan Majemuk (Hambatan Intelektual Ringan dan Hambatan Pendengaran). *Jurnal Unik: Pendidikan Luar Biasa*, 9(1), 16-25. doi:<http://dx.doi.org/1030870/unik.v9i1.26400>

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

 [10.30870/unik.v9i1.26400](https://doi.org/10.30870/unik.v9i1.26400)

PENDAHULUAN



Komunikasi adalah proses menggunakan respon terhadap simbol perilaku manusia untuk menyampaikan maksud tertentu, sehingga tercipta koneksi antara satu orang dengan lainnya. Komunikasi adalah aspek terpenting dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari, karena dengan komunikasi manusia dapat terhubung untuk saling memberikan dan memperoleh informasi juga memahami satu sama lain. Suatu komunikasi dapat dikatakan berhasil jika komunikan dapat menerima dan memahami pesan yang disampaikan kepada komunikator. Komunikasi merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia, karena dengan berkomunikasi seseorang dapat berinteraksi dengan lingkungannya, menyampaikan keinginan beserta ide dan gagasan, serta sebagai proses penyerapan informasi. Salah satu syarat dalam berkomunikasi adalah dengan adanya komunikan dan komunikator yang saling mengirim dan menerima pesan, ide, atau gagasan. (Otto, 2015) memaparkan bahwa “Kemampuan komunikasi anak merujuk pada pemahaman ekspresif dan reseptif, bahasa reseptif merujuk pada pemahaman anak mengenai kata-kata, bahasa ekspresif berkembang selama interaksi sosial dan ketika mekanisme ujaran anak sudah mulai matang.” Setiap anak berkomunikasi untuk berinteraksi dengan lingkungannya, termasuk mereka yang mengalami kebutuhan khusus

Hambatan majemuk adalah individu yang memiliki dua atau lebih hambatan baik sensorik, motorik, intelektual, dan mental. Hambatan intelektual adalah individu yang memiliki tingkat IQ di bawah rata-rata teman seusianya sehingga mengalami *delay* pada fungsi kognitif dan adaptifnya. Hambatan pendengaran adalah individu yang memiliki gangguan pendengaran dengan klasifikasi ringan sampai berat sehingga mengalami hambatan dalam memproses informasi dan berkomunikasi.

Komunikasi pada individu dengan hambatan majemuk perlu untuk distimulasi agar mereka dapat berpartisipasi di lingkungannya. Komunikasi juga dapat menjadi pembuka jalan agar mereka, individu dengan disabilitas majemuk belajar untuk dapat mandiri. Jika komunikasi mereka tidak distimulasi maka tidak menutup kemungkinan mereka akan terisolasi dari lingkungannya. Maka dari itu, dalam *literature review* ini kami mengangkat tema “Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Pada Anak Hambatan Majemuk dengan Hambatan Intelektual Ringan dan Hambatan Pendengaran” karena dalam hambatan tersebut terjadi permasalahan pada tahap menerima dan menyampaikan informasi kepada komunikan, sehingga memerlukan peningkatan kemampuan dalam berkomunikasi untuk kehidupan sosial. Dalam *literature review*, kami juga menggabungkan beberapa analisis metode dari kumpulan jurnal, dan artikel yang kami temukan untuk membantu meningkatkan kemampuan berkomunikasi pada anak dengan hambatan majemuk.

METODE

Literature review

Literature review merupakan sebuah karya tulis yang menyangkut sebuah temuan bahan penelitian yang diperoleh dari beberapa sumber karya ilmiah yang berkaitan dengan penelitian tersebut. *Literature review* berisi rangkuman serta opini penulis dari sumber-sumber tentang topik penelitian yang telah ditentukan. *Literature review* membantu menciptakan ide mengenai topik sebuah penelitian yang akan dilakukan, dengan tujuan menganalisis pengetahuan yang sudah ada mengenai topik yang akan diteliti. Tujuan lain dari *literature review* diantaranya adalah memberikan alasan penelitian yang akan dilakukan; mengkaji kedalaman atau ruang lingkup penelitian yang ada terkait dengan topik yang diteliti; dan menjawab pertanyaan praktis yang relevan terhadap topik penelitian sebelumnya (Okoli & Schabram dalam Ulhaq, Biomed, & rahmayanti (2020)).

Artikel ini membahas tentang studi mengenai hambatan dan cara komunikasi anak dengan hambatan majemuk berupa hambatan intelektual ringan dan hambatan pendengaran. Strategi yang digunakan untuk mencari jurnal dalam *literature review* menggunakan *Google Scholar*, dan *e-journal*. Sumber-sumber yang digunakan untuk artikel ini berupa jurnal dan artikel lain yang dipublikasikan maksimal 10 tahun terakhir dan menggabungkan beberapa metode-metode pada jurnal yang mendukung untuk komunikasi pada anak hambatan majemuk.

Ekuiti Kriteria

Ekuiti kriteria adalah suatu metode untuk mengevaluasi serta memilih opsi yang sesuai dengan kriteria atau syarat yang sebelumnya telah ditetapkan. Metode ini bertujuan untuk mengambil keputusan yang melibatkan penilaian subyektif terhadap berbagai pilihan.

Kriteria	Yang dimasukkan	Yang dikecualikan
Tahun Publikasi	2014-2024	Di bawah 2014
Status Publikasi	Jurnal Nasional	Proceeding
Bahasa	Bahasa Indonesia	Selain Bahasa Indonesia
Lokasi	Indonesia	Studi di luar Indonesia
Topik	Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi pada anak Hambatan Majemuk (Hambatan Intelektual dengan Hambatan Pendengaran)	Selain Hambatan Intelektual dan Hambatan Pendengaran

Search literatur

Penulis pada awalnya menentukan topik dan tujuan penelitian, kemudian memilih sumber-sumber yang digunakan untuk mencari jurnal yang relevan dengan topik penelitian. Kata kunci yang kami gunakan untuk mencari jurnal meliputi “Cara Berkomunikasi Pada Anak Hambatan Majemuk”, “Pelaksanaan Intervensi Komunikasi Pada Anak Hambatan Pendengaran”, “Pengembangan Bahasa Pada Anak Hambatan Intelektual”, “Komunikasi Anak Hambatan Pendengaran”, “Pengembangan Bahasa Anak Hambatan Intelektual”.

Screening

Screening dimulai dengan menentukan inklusi yang jelas untuk *literature review*, seperti memilih memasukkan jurnal-jurnal yang membahas komunikasi anak dengan hambatan intelektual dan pendengaran ringan. Menggunakan metode pencarian literatur yang relevan untuk mencari jurnal-jurnal yang sesuai dengan topik yang dibahas dan selanjutnya memeriksa judul dan abstrak dari setiap artikel yang ditemukan dalam hasil pencarian awal. Langkah selanjutnya yaitu meninjau metode penelitian yang digunakan, desain studi, sampel yang diteliti, instrumen pengumpulan data, analisis yang dilakukan, dan memperhatikan temuan utama yang berkaitan dengan komunikasi anak dengan hambatan intelektual dan pendengaran ringan. Berikut adalah tahapan *screening* yang dilakukan:

1. Pembatasan berdasarkan tahun. Peneliti melakukan pembatasan berdasarkan 10 tahun terakhir (2014-2024) dengan menggunakan jurnal nasional agar mendapatkan sumber dan data yang terbaru. Pengelolaan data tersebut dilakukan secara manual oleh peneliti.
2. Pengecekan berdasarkan duplikasi. Peneliti melakukan pengecekan berdasarkan duplikasi secara manual, jika ditemukan jurnal yang judulnya sama maka akan dipilih salah satu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil literature review

Jurnal/ Artikel	Penulis, Tahun, Judul	Sampel	Metode Penelitian	Temuan Penelitian
1	Rezki Amelia (2017), Meningkatkan kelancaran bicara pada anak	Seorang anak berusia 8 tahun, bersekolah di bangku kelas 1	Metode penelitian kualitatif, Menggunakan observasi, wawancara, dan tes	Studi kasus ini membahas tentang terapi perilaku dengan metode <i>Applied Behavior Analysis</i> (ABA) dengan pendekatan <i>expressive language</i>

Jurnal/ Artikel	Penulis, Tahun, Judul	Sampel	Metode Penelitian	Temuan Penelitian
	disabilitas Intelektual dengan terapi perilaku	sekolah dasar	intelegensi (WISC)	yang berfokus meningkatkan kelancaran bicara. Terapi yang diberikan kepada anak berupa memberikan label pada suatu objek, mengucap kata-kata sapaan, menirukan ucapan seseorang, dan menjawab pertanyaan sederhana.
2	Nurul Paudah et al., (2023), Pengembangan penguasaan kemampuan berbahasa dan berbicara pada anak tunarungu di SLB Negeri Widi Asih Padaherang	Anak tuna rungu di SLB Negeri Widi Asih Padaherang	Metode penelitian kualitatif	Jurnal ini membahas tentang permasalahan keterlambatan perkembangan bahasa anak sehingga mengalami kesulitan berkomunikasi, karena keterbatasan kosakata, kesulitan mengontrol ritme dan gaya bicara, dan memahami bahasa kiasan sehingga membutuhkan layanan khusus untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak tuna rungu. Van ude mengembangkan metode yang dikenal dengan “Metode Keibuan Reflektif” menurut metode ini fakta bahwa percakapan bersifat alamiah antara ibu dan anak, penggunaan metode perekaman dan peran ganda yaitu ibu menangkap ekspresi wajah anak kemudian mengucapkan atau menamai dan menanggapi ekspresi wajah tersebut sehingga tercipta suatu percakapan. Berkomunikasi dengan baik menggunakan model komunikasi dengan mengatur bahasa, isyarat, gerak tubuh yang saling melengkapi membentuk pikiran dan perasaan yang muncul dari keutuhan tata bahasa. Proses komunikasi melalui: A. Bicara dengan ekspresi lisan dengan alat ujaran yang menghasilkan bunyi ujaran B. Sistem isyarat menggunakan gerak anggota tubuh tertentu yang memiliki sebuah simbol seperti “mengangguk” berarti “iya” atau ketika “menggeleng” berarti “tidak”
3	Hung (2020), Teaching	Anak-anak tunagrahita di	Metode penelitian kualitatif	Artikel dari hasil penelitian ini menjelaskan beberapa metode

Jurnal/ Artikel	Penulis, Tahun, Judul	Sampel	Metode Penelitian	Temuan Penelitian
	Communication Skills to Preschool Children with Mild Intellectual Disabilities: An Evidence based Study	jenjang pendidikan prasekolah		atau cara yang dapat diterapkan kepada anak dengan hambatan intelektual ringan untuk mengajarkan keterampilan komunikasi mereka. Metode atau cara yang dikatakan dalam artikel ini antara lain; menerapkan metode <i>storytelling</i> , menggunakan kegiatan interaktif di rumah dan menerapkan program intervensi dini untuk mengajarkan keterampilan komunikasi kepada anak tunagrahita.
4	Muanis & Susetyo (2023), Program Intervensi Dini dalam Meningkatkan Kemampuan Bina Bicara (Pengucapan Huruf Konsonan) Pada Anak dengan Hambatan Pendengaran	Anak dengan hambatan pendengaran usia 5 tahun	Desain penelitian metode campuran eksplorasi, penelitian kualitatif melalui observasi dan wawancara	Hasil yang dapat ditemukan dari artikel ini menunjukkan bahwa program intervensi pengembangan bahasa untuk mengucapkan huruf konsonan dengan metode <i>Picture Exchange Communication System</i> (PECS) pada anak tunarungu usia 5 tahun dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mengucapkan huruf konsonan.
5	Setyawan (2018), Pola Komunikasi Anak Difabel (Tunagrahita) Pada Sekolah Khusus AS-Syifa	Wawancara Guru Sekolah Khusus AS-Syifa	Metode Kualitatif melalui Observasi	Pola komunikasi yang digunakan guru dapat mempengaruhi hasil belajar serta perubahan perilaku dari anak difabel. Pola komunikasi ideal yang digunakan adalah pola gabungan antara pola komunikasi primer, pola komunikasi sekunder dan pola komunikasi dua arah.
6	Nofiaturrahmah (2018), Problematika Anak Tunarungu dan Cara Mengatasinya		Kualitatif	Tulisan ini dalam bentuk kualitatif tentang anak tunarungu dan solusi yang dimungkinkan untuk mengatasi kebutuhan khusus. diantaranya : melalui media pembelajaran dengan menunjukkan foto-foto, video, kartu huruf, kartu kalimat, anatomi telinga, miniatur benda, finger alphabet, model telinga, torso setengah badan, puzzle buah-buahan, puzzle binatang, puzzle konstruksi, silinder, model geometri, menara segitiga,

Jurnal/ Artikel	Penulis, Tahun, Judul	Sampel	Metode Penelitian	Temuan Penelitian
				menara gelang, menara segi empat, atlas, globe, peta dinding, miniatur rumah adat. Anak tunarungu memerlukan media belajar berupa alat peraga untuk memperkaya perbendaharaan bahasa. Alat-alat peraga itu antara lain miniatur binatang-binatang, miniatur manusia, gambar-gambar yang relevan, buku perpustakaan yang bergambar, dan alat-alat permainan anak.
7	Sidiq & Susetyo (2023), Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Berkomunikasi Oral Pada Anak Tunarungu di Kelas IV SLB Prima Bakti Muliya Cimahi	Orang tua siswa SLB Prima Bakti Mulia kelas 4	kualitatif deskriptif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua peserta didik secara umum menerapkan pola asuh selama dirumah untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi oral. Hal ini berdasarkan pemahaman orang tua dalam memahami kondisi anak yang tidak terlepas dari faktor pendidikan masing-masing orang tua. 1) orang tua Zr, Mr, Af memberikan latihan-latihan kepada anaknya masing-masing dalam upaya meningkatkan kemampuan berkomunikasi secara oral. 2) kondisi Zr dalam berkomunikasi secara oral, kemampuan ananda dalam berkomunikasi baik, kondisi Mr dalam berbicara secara oral cukup baik masih dapat dimengerti oleh lingkungan sekitarnya, kondisi Af dalam berkomunikasi secara oral dikatakan memiliki kemampuan yang jelas sehingga lingkungan sekitarnya mudah memahami apa yang dibicarakan oleh Af. 3) Orang tua Zr menerapkan intervensi sejak dini, orang tua Mr tidak memberikan perlakuan khusus untuk Mr, orang tua Af memberikan perlakuan lebih untuk Af.
8	Gustarina Ridwan (2022), Pengembangan Program	Dua orang anak tunarungu dan guru.	Kualitatif, dan statistika deskriptif.	Berdasarkan penelitian ini, ditemukan bahwa kemampuan berbahasa dari kedua sampel yang berusia 5-6 tahun sudah

Jurnal/ Artikel	Penulis, Tahun, Judul	Sampel	Metode Penelitian	Temuan Penelitian
	Intervensi Dini Dalam meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Tunarungu.			dikatakan baik. Keduanya telah mengenal huruf akan tetapi masih sulit mengenal suku kata dan kata. Setelah dilakukan program pengembangan intervensi dini, keduanya terlihat mengalami sedikit peningkatan bahasa dilihat dari keduanya dapat mengenal suku kata dan kata dengan bantuan.
9	Helena Ganur et al., (2014), Pola Komunikasi Anak Usia Dini Tunarungu Bukan Bawaan.	Anak perempuan tunarungu berusia 6 tahun.	Kualitatif berbentuk studi kasus.	Penelitian ini menunjukkan bagaimana perilaku tunarungu bukan bawaan berkomunikasi baik secara verbal maupun nonverbal. Dalam penelitian ini, subjek melakukan kontak mata yang intens dan membaca ekspresi, menunjukkan komunikasi nonverbal untuk mempermudah perolehan informasi dari lawan bicaranya. Selain itu, mereka juga membutuhkan pengulangan dalam komunikasi verbal terutama pada konsep yang bersifat abstrak dan memerlukan kejelasan. Dalam berkomunikasi, subjek juga mengeluarkan kata dalam bentuk kalimat yang belum beraturan karena kurangnya kosakata yang dikuasai.
10	Nona Ita et al., (2014), Kumensi a Nona Ita, Beatriks N. Bunga, Indra Yohanes Kiling, Januari 2014, Gambaran Komunikasi Anak Usia Dini Tunagrahita di Nusa Tenggara Timur.	Siswi SDLB Pembina Kota Kupang berusia 7 tahun.	Deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.	Dari hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa anak tunagrahita dalam komunikasi verbalnya masih kurang seperti dalam mengucapkan kata atau kalimat secara jelas dan lengkap, tetapi subjek telah mampu memahami bahasa yang disampaikan disertai dengan ekspresi yang mendukung. Dalam komunikasi nonverbal, subjek menunjukkan berbagai ekspresi namun tidak diikuti dengan kata ataupun kalimat sehingga terkadang sulit menentukan keinginan anak.

Diskusi

Dari hasil *literature review* yang telah disampaikan. Dari jurnal 1 sampai 10 membahas tentang perkembangan komunikasi pada anak hambatan pendengaran dan Intelektual.

Berdasarkan jurnal 1 dan 3 memiliki kesamaan dengan metode yang digunakan, berfokus pada pertanyaan sederhana dan menanggapi sapaan dengan bantuan peran keluarga didalamnya. Pada jurnal 1 metode pelaksanaan intervensi yang dilakukan kepada anak berupa *expressive language* yaitu melatih kemampuan bicara dengan meniru ucapan terapis, melabeli suatu objek, menjawab pertanyaan sederhana, dan menanggapi sapaan sederhana seperti “assalamualaikum”, “selamat pagi”, “halo” “terimakasih” dan lainnya, juga pelaksanaan sesi disesuaikan dengan kesediaan keluarga dengan memberikan tugas rumah dengan adanya interaksi di dalamnya. Sedangkan yang ditemukan dalam sumber ke-3 memiliki perbedaan yaitu mengandalkan aktivitas sosial, keterampilan komunikasi anak dikembangkan melalui berbagai aktivitas yang berbeda, dimana aktivitas bermain akan merangsang mereka untuk berinteraksi secara aktif dalam permainan kelompok dan aktivitas sosial lainnya.

Misalnya, anak tahu bagaimana mengungkapkan kebutuhannya, mengucapkan terima kasih, meminta maaf, menangani situasi kehidupan, mendengarkan dan berinteraksi secara aktif dengan orang lain. Kegiatan yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan anak dalam berkomunikasi yaitu kegiatan bermain peran, dengan ini dapat membantu anak untuk mengembangkan kemampuan berbicara dan komunikasinya. Cara selanjutnya yaitu *storytelling*, dengan cara ini anak prasekolah akan lebih tertarik pada cerita dan pelajaran pendidikan dari cerita membantu anak mengembangkan kepribadian yang komprehensif. Kegiatan lain yang dapat mengajarkan keterampilan komunikasi anak adalah dengan menggunakan kegiatan interaktif di rumah, karena di rumah anak sering berinteraksi dengan anggota keluarga dan mengalami aktivitas sehari-hari yang akan menciptakan bahasa yang positif.

Berdasarkan jurnal 2, jurnal 4, jurnal 8, dan jurnal 9 memiliki kesamaan dengan fokus pada penguasaan bahasa dan membutuhkan intervensi untuk meningkatkan komunikasi. Jurnal 2 menyatakan bahwa pemerolehan bahasa anak dimulai ketika ia mengetahui dan menghubungkan pengalaman yang ia dapat dengan simbol bahasa mereka. Dalam proses berkomunikasi membutuhkan ekspresi lisan dan isyarat atau sistem isyarat pada gerakan tubuh yang menjadikan simbolik, seperti “mengangguk” yang berarti “iya”, atau “menggeleng” yang berarti “tidak atau tidak tahu” bahasa bacaan dengan aspek visual melalui gerak tubuh, ejaan jari, gestur tubuh, dan ekspresi wajah. Latihan yang digunakan untuk melatih kemampuan bicara yaitu relaksasi wajah, arah vokal, dan alat bicara dengan meniup, menghirup dan menghembuskan napas, latihan suara dengan merasakan getaran, pembentukan fonem, pembetulan irama atau aksen, dan pengembangan. Digunakan juga alat pendukung stimulasi yaitu cermin, gambar, kartu identifikasi, *speech trainer*, *vibrator*, lilin, balon, peluit, alat musik tiup, permen karet, dan lainnya.

Sedangkan sumber yang ke-4 mengatakan komunikasi merupakan masa perkembangan yang kompleks karena sedikitnya kemampuan berbahasa dan untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi dibutuhkan sebuah pelatihan agar lawan bicaranya dapat mengerti apa yang ia sampaikan. Dalam kasus ini peneliti ingin meningkatkan kemampuan seorang anak agar dapat mengucapkan huruf-huruf konsonan dengan cara menerapkan program intervensi dini pada anak tersebut. jurnal ke-8 dan ke-9, keduanya sama-sama menjelaskan bahwa anak tunarungu cenderung masih kesulitan dalam berkomunikasi verbal dimana masalah utamanya adalah kurangnya penguasaan kosakata. menurut jurnal ke-8, perlu adanya program pengembangan intervensi dini guna membantu anak tunarungu mengenali suku kata berdasarkan susunan huruf dan penyusunan kalimat berdasarkan kata. Adapun jurnal ke-9 menyampaikan bahwa kemampuan anak tunarungu dalam berkomunikasi secara verbal memang sulit karena kendala dalam penuturan kata sebagai akibat dari kesulitan menangkap bunyi atau suara dari pucapan suatu kata atau kalimat.

Pada Jurnal ke-5 menemukan hasil bahwa guru melakukan komunikasi dengan anak difabel (hambatan intelektual) dengan pola gabungan antara pola komunikasi primer, sekunder, atau pola komunikasi dua arah. Pada Jurnal ke-6 ditemukan hasil bahwa mengajarkan anak tunarungu untuk memperkaya bahasa bisa menggunakan media pembelajaran berupa alat peraga misalnya seperti miniatur, buku bergambar atau alat-alat permainan anak. Pada Jurnal ke-7 memperoleh hasil bahwa untuk meningkatkan komunikasi oral pada anak tunarungu dapat dilatih dengan pola asuh dari orang tua yang memberikan latihan-latihan komunikasi oral.

Pada jurnal ke-10 menjelaskan tentang kesulitan berkomunikasi yang dialami oleh hambatan Intelektual ringan yang sama dengan hambatan pendengaran. Namun yang membedakan anak tunarungu tetap kesulitan dalam menangkap informasi secara verbal dari orang lain dan membutuhkan pengulangan sebab anak tunarungu perlu membaca gerak bibir untuk mengetahui apa yang disampaikan dari lawan bicaranya. Sedangkan pada anak tunagrahita perlu pengulangan pada komunikasi verbal karena lambatnya respon otak menerima informasi dari lawan bicara. Pada komunikasi nonverbal, anak tunagrahita akan cenderung terlihat lebih ekspresif, tetapi tidak menunjukkan tujuan yang jelas akan ekspresinya. Seperti contohnya ia akan marah jika kemauannya tidak dituruti karena perilakunya tidak dimengerti, atau melakukan sesuatu secara berulang-ulang untuk menunjukkan sesuatu yang disukainya.

Analisis

Anak dengan hambatan majemuk merupakan anak yang mempunyai dua atau lebih gangguan. Tantangan pada anak dengan hambatan majemuk salah satunya berupa adanya kesulitan dalam beradaptasi dan bersosialisasi terhadap lingkungannya. Salah satu unsur utama dalam bersosialisasi adalah adanya komunikasi. Manusia adalah makhluk sosial yang memerlukan bicara, dimengerti, merespon pendapat, serta bertukar pikiran sebagai bentuk dari komunikasi yang didapatkan melalui interaksi yang dilakukan antar manusia. Komunikasi bagi anak dengan hambatan majemuk adalah suatu hal yang rumit, terlebih hambatan itu mencakup hambatan intelektual dan hambatan pendengaran.

Komunikasi bagi anak berkebutuhan khusus merupakan hal yang sangat penting. Sebab, komunikasi sebagai kebutuhan dasar yang harus dimiliki setiap anak sebelum melangkah ke hal yang lain. Gooden (2013, hlm 1) menjelaskan bahwa berkomunikasi merupakan kunci bagi anak-anak berinteraksi dengan orang-orang di dunia mereka, pengembangan komunikasi untuk anak usia dini adalah mendapatkan keterampilan untuk memahami dan mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi. Hambatan dalam berkomunikasi salah satunya dialami oleh anak.

Pola komunikasi yang dilakukan oleh anak hambatan majemuk adalah komunikasi nonverbal, dimana mereka menggunakan gerakan tubuh seperti mengangguk untuk mengatakan “iya” dan menggeleng untuk mengatakan “tidak” serta menggunakan ekspresi (Bearth, 2019). Pada umumnya, komunikasi yang sering digunakan oleh anak dengan hambatan majemuk adalah komunikasi nonverbal karena kurangnya kosakata yang mereka miliki serta adanya kesulitan dalam pengucapan kata.

Dengan adanya *literature review* ini ini memberikan cara untuk meningkatkan komunikasi mereka, melalui dukungan sosial keluarga, guru, dan lingkungan. Memberikan dan menyampaikan setiap objek dengan label dapat membantu anak untuk berkomunikasi, mengenalkan bahasa tubuh, pergerakan tangan, atau respon tertentu sebagai verbal *behavior* umum yang dapat dimengerti orang lain, mengajarkan menggunakan metode *expressive language* untuk memperkuat pemerolehan bahasa anak, metode aktivitas sosial dengan berkelompok, bermain peran, *storytelling*, dan yang paling terpenting adalah mengenalkan anak secara langsung apa yang dirasakan sebagai bentuk pengetahuan dan pengalaman baru contohnya adalah ketika anak mengenal rasa sedih, anak harus merasakan sedih terlebih dahulu dan mengenalkan bahwa hal tersebut dinamakan sedih. pembelajaran dengan media seperti miniatur, *flashcard*, juga permainan yang dapat membantu stimulasi perkembangan komunikasi anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari pembahasan yang telah dibuat, maka hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa komunikasi itu memiliki peran penting bagi setiap individu. Pentingnya meningkatkan kemampuan berkomunikasi yang baik bagi mereka agar dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Pada anak hambatan majemuk dengan hambatan pendengaran dan Intelektual ringan kita dapat menggunakan cara berkomunikasi tatap muka dan secara berulang-ulang, serta untuk meningkatkan bahasa yang dimiliki kita bisa menggunakan media belajar berupa miniatur, buku bergambar, dan terus memberikan latihan komunikasi oral pada anak secara teratur dan berulang.

PENGETAHUAN

Para penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua individu yang telah membantu dan berkontribusi dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih secara khusus kami sampaikan kepada sekolah luar biasa yang menerima siswa/siswi dengan hambatan pendengaran dan sekolah luar biasa yang menerima siswa/siswi hambatan intelektual yang datanya telah membantu kami dalam penelitian ini. Para penulis juga berterima kasih kepada para peneliti yang hasil penelitiannya telah kami gunakan sebagai sumber referensi dari hasil *literature review* yang kami buat.

REFERENSI

- Gustarina Ridwan, P. (2022). Pengembangan Program Intervensi Dini Dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Tunarungu. *Inclusive: Journal of Special Education, VIII*.
- Helena Ganur, M., Bunga, B. N., & Yohanes Kiling, I. (2014). *Pola komunikasi anak usia dini tunarungu bukan bawaan*. <https://www.researchgate.net/publication/324007126>
- Hung, H. (2020). Teaching Communication Skills to Preschool Children with Mild Intellectual Disabilities: An Evidence based Study. *J Child Dev Disord, 7*. <http://childhood-developmental-disorders.imedpub.com/>
- Muanis, A., & Susetyo, B. (2023). *Program Intervensi Dini dalam Meningkatkan Kemampuan Bina Bicara (Pengucapan Huruf Konsonan) Pada Anak dengan Hambatan Pendengaran*. <http://jiip.stkipyapisdmpu.ac.id>
- Nofiaturrahmah, F. (2018). *Problematika Anak Tunarungu Dan Cara Mengatasinya* (Vol. 6, Issue 1).
- Nona Ita, K., Novianti Bunga, B., & Yohanes Kiling, I. (2014). *Gambaran komunikasi anak usia dini tunagrahita di Nusa Tenggara Timur*. <https://www.researchgate.net/publication/324006805>
- Nurul Paudah, N., Komariah, Nurandiyani, S., & Siti Rohmah, A. (2023). Pengembangan Penguasaan Kemampuan Berbahasa Dan Berbicara Pada Anak Tunarungu di SLB Negeri Widi Asih Padaherang. *Edu Happiness, 2*.
- Rezki Amelia, D. (2017). Meningkatkan kelancaran bicara pada anak disabilitas intelektual dengan terapi perilaku. *Procedia, 5*.
- Setyawan, A. (2018). Pola Komunikasi Anak Difabel (Tuna Grahita) Pada Sekolah Khusus AS-Syifa. *Jurnal Ilmu Komunikasi (J-IKA), 2*. <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jika>
- Sidiq, F. A., & Susetyo, B. (2023). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Berkomunikasi Oral Pada Anak Tunarungu Di Kelas Iv Slb Prima Bakti Muliya Cimahi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 9*(18), 299–302. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8312944>
- Gooden, C, dkk. 2013. The Importance of Communication Skills in Young Children. *Human Development Institute • University of Kentucky*. 1-4
- Otto, B. (2015). *Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Jakarta : Prenadamedia Group